

Volume 4, Nomor 1, April 2008

ISSN 0216 -1699

Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia



Diterbitkan oleh:
Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta



PRINSIP DAN APLIKASI DALAM MODIFIKASI SARANA DAN PRASARANA PENJAS

Oleh **Saryono**
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This paper describes the importance of modification equipment and facilities in physical education teaching learning for elementary level. One of the physical education qualities is indicated by the adequate equipment and facilities. The ratio of teachers, students, and the equipment and facilities is important data in preparing quality teaching physical education. Physical education in elementary level is the basic building of the national sport system. The adequate equipment and facilities will bring a foundation for children to enjoy physical activity in physical education programs.

By including equipment and facilities for physical education and sport in the law such as National Sports System Acts No. 3, 2005 and Regulation of the Ministry of National Education No. 24, 2007 about equipment and facilities standards for schools, the government has clear authority and regulation.

In fact, different school has different capacity to provide adequate equipment and facilities. This can be solved by modification of the games and sport either from number of players, and teaching strategies. It is also necessary that the modification of physical education equipment and facilities is appropriate for elementary students. Winning and losing in games which are part of physical education programs is not the main point but how the children play it.

Kata kunci: modifikasi, sarana, prasarana, pendidikan jasmani.

PENDAHULUAN

"Winning or losing is not important. It is about how to play! and the students are the centre (not the sport). We'll start thinking from the central idea of the game and so we've to make modified games!" (Jorg Radstake and Mart Regterscho, Bandung, February 20 – March 3, 2006)

International Charter Of Physical Education and Sport yang dipelopori oleh UNESCO menyatakan bahwa kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan Hak Asasi untuk semua (UNESCO: 1978) . Hal Senada diungkapkan dalam Undang- Undang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 6 menjelaskan tentang hak yang sama setiap warga negara untuk melakukan olahraga dan memilih olahraga yang sesuai dengan jenis dan bakatnya. Implementasi statmen-statmen tersebut menjadikan sekolah sebagai lembaga formal mempunyai tugas melaksanakan pendidikan jasmani secara regular dan terarah. Di sisi lain salah satu contoh nyata bahwa sekolah-sekolah memberikan kesempatan berkembangnya olahraga dengan mengadakan program ekstrakurikuler olahraga.

Beberapa ahli seperti Margaret Talbot memaparkan bahwa pentingnya peran pendidikan jasmani dalam pendidikan dan pembinaan olahraga (Rusli Luthan, 2004 : 89). Sedangkan Reimund Scheuermann mejelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan inti dari pendidikan dan merupakan fondasi bagi sistem pembinaan olahraga (Rusli Luthan, 2004: 104). Dengan demikian jelas bahwa kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga menjadi hal penting dalam kehidupan. Pendidikan Jasmani yang menjadi kegiatan formal yang dilaksanakan di seluruh dunia menjadi tempat pembentuk awal untuk pembinaan olahraga secara berkelanjutan. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa prestasi keolahragaan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikan jasmaninya.

Sekolah identik sebagai tempat dimana pengembangan pendidikan jasmani dilaksanakan. Sekolah Dasar merupakan tempat pertama kali pendidikan jasmani secara formal diperkenalkan. Lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar merupakan tempat untuk usaha awal dalam mempersiapkan dan mengenalkan anak pada prinsip dasar mengenal tubuhnya dengan bahasa gerak tubuh atau dengan kata lain mengenal aktivitas jasmani yang bermanfaat untuk dirinya.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani yang baik sebagai fondasi keolahragaan sesungguhnya dapat ditempuh dengan pembelajaran penjas yang tepat. Peranan guru penjas menjadi sangat penting untuk tercapainya hasil pembelajaran pada tahapan anak didik menjadi mengerti terhadap makna bermain dalam konteks olahraga sesungguhnya. Dengan capaian anak menjadi mengerti terhadap makna bermain akan mendukung terbangunnya konsep bermain yang benar dalam olahraga sesungguhnya.

Subjek dari olahraga adalah manusia. Rentangan dari bayi, anak-anak, dewasa dan tua berhak melakukan gerak dalam bentuk olahraga sesuai dengan perkembangan tubuhnya. Di dalam pasal 6 Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk melakukan kegiatan olahraga, memperoleh pelayan dalam bidang olahraga, maupun menjadi pelaku olahraga. Dengan merujuk hal tersebut, maka tidak terlepas untuk dikaji yaitu olahraga pada usia anak-anak. Usia anak-anak adalah saat yang menentukan bagi proses tumbuh kembang selanjutnya.

Demi tercapainya kualitas pendidikan jasmani yang baik maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang keberhasilan tujuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan jasmani pada khususnya. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai niscaya keberhasilan pendidikan akan tercapai dengan optimal. Demikian pula sebaliknya, jika kondisi sarana prasarana sudah tidak menunjang akan menurunkan minat anak untuk melakukan aktivitas jasmani, lebih mengerikan lagi banyak anak akan mengalami hal

yang dinamakan *buta gerak*. Tentu hal tersebut tidak ingin kita alami, sebagai guru pendidikan jasmani ini merupakan beban yang tidak ringan disaat kondisi sarana prasarana yang terdapat di sekolah tepat dia mengajar sangatlah terbatas.

Keberadaan sarana prasarana pendidikan jasmani di sekolah merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi.. Sarana prasarana yang lengkap dan baik merupakan sesuatu hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran jasmani sekolah. Adanya pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di berbagai jenjang sekolah membawa konsekuensi pada pemenuhan sarana dan prasarana pembelajarannya. Pemenuhan sarana prasarana pendidikan jasmani akan membawa pada meningkatnya kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus S. Suryobroto (2004: 1) yang menyebutkan bahwa sarana prasarana pendidikan jasmani merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani, dan merupakan unsur yang paling menjadi masalah dimana-mana, khususnya di Indonesia.

Sekolah idealnya mempunyai sarana prasarana pendidikan jasmani yang lengkap dan baik. Hal ini merupakan syarat terlaksananya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Saat ini memang sekolah yang berstatus negeri maupun swasta masih kurang memperhatikan keberadaan sarana prasarana pendidikan jasmani di sekolahnya. Ada berbagai benturan yang menyelimuti pengadaan sarana prasarana pendidikan jasmani disekolah, seperti minimnya dana untuk pengadaan sarana prasarana pendidikan jasmani yang memang membutuhkan dana yang cukup besar, kurang kreatifnya guru penjas untuk berupaya menyediakan sarana prasarana pendidikan jasmani. Alasan muncul sebagai akibat dari rendahnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran sekolah.

Modifikasi Sarana dan prasarana penjas merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru penjas sebagai usaha untuk memperlancar pembelajaran penjas di sekolah dasar dan upaya yang baik membelajarkan gerak dengan tidak meninggalkan esensi dari topik pembelajaran yang disaratkan dalam kurikulum.

PENDIDIKAN JASMANI DAN SEKOLAH DASAR

Beberapa ahli menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan. Hal ini dibuktikan di Indonesia dengan dikeluarkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dalam Pasal 37 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata pelajaran yang salah satunya disebutkan adalah Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Dilain pihak Pendidikan Pasmani juga menjadi penting dan berharga yang didasarkan oleh suatu sumber hukum yang kuat yang termaktub dalam UU No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Dalam UU tersebut disebutkan bahwa pada Pasal 1 ketentuan umum berbunyi bahwa "Olahraga pendidikan adalah Pendidikan Jasmani dan Olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani" kemudian selanjutnya dalam pasal yang lain yaitu pasal 18 yang mengatur tentang Olahraga Pendidikan. Dengan beberapa sumber hukum yang kuat tersebut menjadi bukti nyata bahwa pendidikan jasmani sangat penting dan harus dilaksanakan secara sistematis dan terprogram di institusi pendidikan atau sekolah.

Sebuah *guide line* atau *menu* yang dalam istilah pendidikan disebut dengan kurikulum sangat diperlukan untuk melaksanakan perintah dari Undang-Undang yang tersebut di atas. Untuk itu kemudian dibuatlah kurikulum Pendidikan Jasmani untuk sekolah dasar dan menengah. Untuk menindaklanjuti hal tersebut kemudian ditetapkan sebuah peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 yang memuat tentang standar nasional pendidikan yang salah satu isinya adalah tentang diterbitkannya standart isi kurikulum tingkat satuan pelajaran. Standar isi dalam kurikulum tingkat satuan pelajaran khususnya untuk mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menjelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional- sportivitas-spiritual-sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang (Pusat Kurikulum, 2006 : 512).

Disisi lain Pendidikan jasmani juga akan memberikan sumbangan terhadap olahraga. Hal ini sesuai dengan Hasil kongres di Berlin tahun 1999 yang dikelola oleh *International Council of Sport Science and Physical Education* (ICSSPE) menghasilkan Agenda Berlin (Luthan, 2004 :108) yang berisi bahwa : 1) Pendidikan jasmani memberikan kesempatan yang komprehensif kepada semua anak /siswa untuk menguasai keterampilan dasar yang diperlukan di sepanjang hayat dan berprestasi dalam kegiatan olahraga dan aktivitas jasmani; 2) Sebagai sebuah fondasi yang sistematis dan berkelanjutan bagi pembinaan olahraga; 3) Persiapan pembinaan moral dan social bagi anak untuk berolahraga dengan menjunjung tinggi sportivitas dan hormat kepada pemain (kawan dan lawan), guru, pelatih dan *official*.

Untuk anak usia sekolah dasar sampai pada awal sekolah tingkat pertama memiliki jenis olahraga yang sifatnya multilateral atau belajar gerak secara keseluruhan. Dengan konsep menyeluruh ini maka dapat disarankan bahwa siswa sekolah dasar tidak perlu untuk menguasai satu cabang olahraga tertentu sebab pendidikan jasmani sifatnya adalah kesamaan dan keadilan gerak.

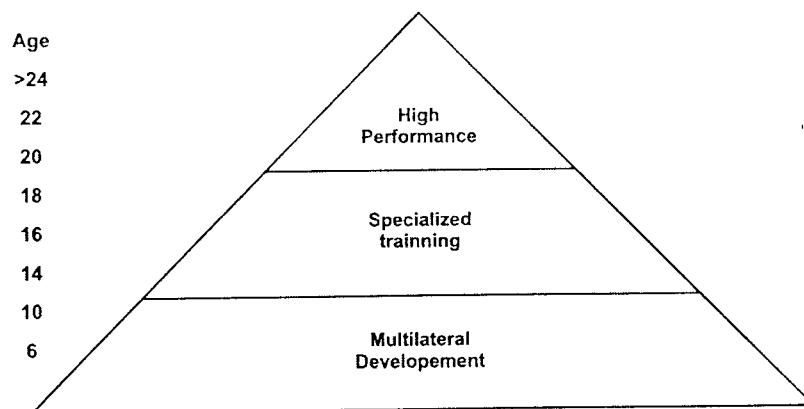
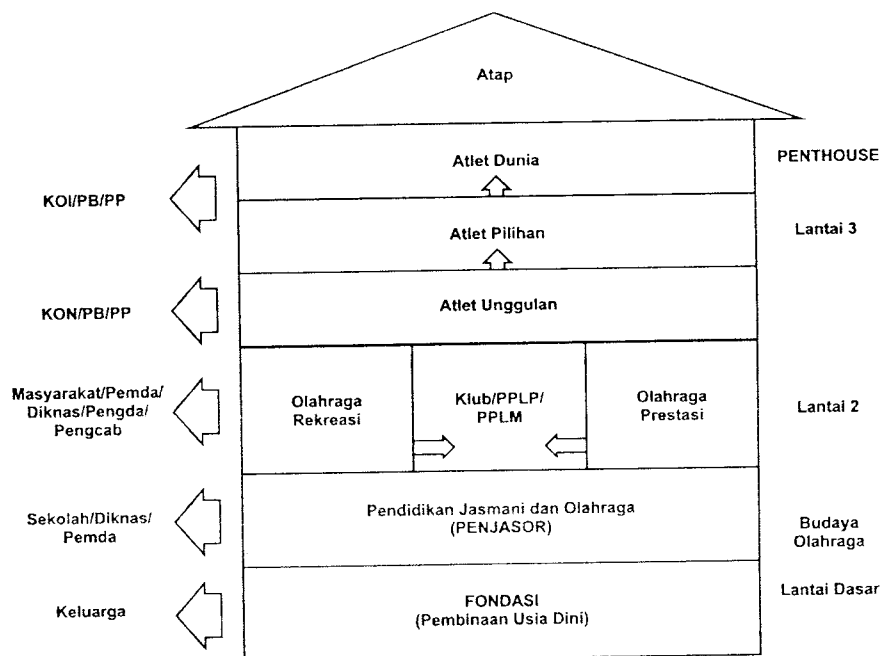


Diagram 1. Pembinaan Olahraga T.O Bompa (2000: 3)

Bangun Sistem Keolahragaan Nasional yang diterbitkan oleh Kementerian Negara dan Olahraga Republik Indonesia menegaskan bahwa letak pendidikan jasmani adalah sebagai Lantai dasar dari sebuah bangunan besar keolahragaan. Apapun yang terjadi jika bangunan bebannya semakin berat maka konstruksi lantai dasarnya harus kokoh. Jadi Pendidikan jasmani kurang berkualitas dapat di indikasikan bahwa lantai dasar dari bangunan adalah rapuh. Untuk membuat bagian lantai dasar yang kuat dibutuhkan pembelajaran pendidikan jasmani yang berkualitas. Sedangkan salah satu kualitas pendidikan jasmani ditentukan dengan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup. Seperti gambar dibawah ini:

BANGUNAN OLAHRAGA NASIONAL



Gambar 2. Bangunan Keolahragaan Nasional (Asdep Ordik Kemenegpora, 2006)

SARANA PRASARANA PENDIDIKAN JASMANI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggarakannya suatu proses.

Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggarakannya suatu proses (usaha atau pembangunan) (Soepartono, 5: 2000). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah untuk dipindahkan. Prasarana olahraga antara lain: lapangan, bola basket, lapangan tennis, gedung (hall), stadion sepakbola, stadion atletik dan lain-lain. Prasarana

olahraga yang baik adalah yang memenuhi ukuran standar. Sedangkan sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga. Sarana olahraga terdiri atas peralatan (*apparatus*) dan perlengkapan (*device*) (Soepartono, 2000: 6). Peralatan (*apparatus*) adalah sesuatu yang digunakan, contohnya: peti loncat, pakang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda, dan lain-lain. Perlengkapan (*device*) adalah sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya : net, bendera untuk tanda, garis batas, dan lain-lain serta sesuatu yang dapat diamankan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya: bola, raket, pemukul dan lain-lain. Sarana olahraga yang baik mempunyai ukuran yang standar pula sesuai dengan masing-masing cabang olahraga. Istilah lain yang sekarang ini lebih populer adalah fasilitas olahraga. Fasilitas olahraga adalah semua prasarana olahraga yang meliputi semua lapangan dan bangunan olahraga beserta perlengkapannya untuk melaksanakan program kegiatan olahraga (Soepartono, 2000: 6). Sehingga dapat disimpulkan bahwa istilah fasilitas olahraga mencakup baik prasarana maupun sarana olahraga.

SARANA DAN PRASARANA OLAHRAGA

Menurut Undang- undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang menyangkut tentang sarana dan prasarana olahraga, adalah:

BAB XI PRASARANA DAN SARANA OLAHRAGA

Pasal 67

1. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana olahraga.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan Pemerintah dan pemerintah daerah.
3. Jumlah dan jenis prasarana olahraga yang dibangun harus memperhatikan potensi keolahragaan yang berkembang di daerah setempat.
4. Prasarana olahraga yang dibangun di daerah wajib memenuhi jumlah dan standar minimum yang ditetapkan oleh Pemerintah.
5. Ketentuan mengenai tata cara penetapan prasarana olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (4) diatur dengan Peraturan Presiden.
6. Badan usaha yang bergerak dalam bidang pembangunan perumahan dan permukiman berkewajiban menyediakan prasarana olahraga sebagai fasilitas umum dengan standar dan kebutuhan yang ditetapkan oleh Pemerintah yang selanjutnya diserahkan kepada pemerintah daerah sebagai aset/milik pemerintah daerah setempat.
7. Setiap orang dilarang meniadakan dan/atau mengalihfungsikan prasarana olahraga yang telah menjadi aset/milik Pemerintah atau pemerintah daerah tanpa rekomendasi Menteri dan tanpa izin atau persetujuan dari yang berwenang sesuai dengan peraturan perundang- undangan.

Pasal 68

1. Pemerintah membina dan mendorong pengembangan industri sarana olahraga dalam negeri.
2. Setiap orang atau badan usaha yang memproduksi sarana olahraga wajib memperhatikan standar teknis sarana olahraga dari cabang olahraga yang bersangkutan.
3. Sarana olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diproduksi, diperjualbelikan, dan/atau disewakan untuk masyarakat umum, baik untuk pelatihan maupun untuk kompetisi wajib memenuhi standar kesehatan dan keselamatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
4. Produsen wajib memberikan informasi tertulis tentang bahan baku, penggunaan, dan pemanfaatan sarana olahraga untuk memberikan perlindungan kesehatan dan keselamatan.
5. Perlakuan bea masuk, pajak pertambahan nilai, dan pajak penjualan atas barang mewah untuk sarana olahraga diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang kepabeanan dan perpajakan. Ketentuan lebih lanjut mengenai sarana olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (4) diatur dengan Peraturan pemerintah

Standart Sarana Dan Prasarana Sekolah Dasar Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: 1) ruang kelas; 2) ruang perpustakaan; 3) laboratorium IPA; 4) ruang pimpinan; 5) ruang guru; 6) tempat beribadah; 7) ruang UKS; 8) jamban; 9) gudang; 10) ruang sirkulasi; 11) tempat bermain/berolahraga.

Adapun penjelasan lebih lanjut dalam Permen 24 Tahun 2007 tentang sarana bermain dan olahraga adalah sebagai berikut: a) Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler; b) Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga 3 m²/peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 167, luas minimum tempat bermain/berolahraga 500 m². Di dalam luasan tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 20 m x 15 m; c) Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan; d) Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas; e) Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir; f) Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga; g) Tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jenis, Rasio dan Deskripsi Tempat Bermain/Olahraga

| No | Jenis | Rasio | Deskripsi |
|----|------------------------|-----------------|--|
| | Perlitan Pendidikan | | |
| 1 | Tiang Bendera | 1 buah/ sekolah | Tinggi sesuai ketentuan berlaku |
| 2 | Bendera | 1 buah/ sekolah | Ukuran sesuai ketentuan berlaku |
| 3 | Peralatan Bolavoli | 2 buah/ sekolah | Minimum 6 buah |
| 4 | Peralatan Sepakbola | 1 set/sekolah | Minimum 6 buah |
| 5 | Peralatan Bolabasket | 1 set/ sekolah | Minimum 6 bola |
| 6 | Peralatan Senam | 1 set/sekolah | Minum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat, palang tunggal, gelang. |
| 7 | Perlitan Atletik | 1 set/sekolah | Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, bak loncat. |
| 8 | Peralatan seni budaya | 1 set/sekolah | Disesuaikam dengan potensi masing - masing satuan pendidikan |
| 9 | Peralatan keterampilan | 1 set/sekolah | Disesuaikan dengan potensi masing - masing satuan pendidikan |
| | Pelengkapan lain | | |
| 10 | Pengeras suara | 1 set/ sekolah | |
| 11 | Tape Recorder | 1 buah/sekolah | |

MODIFIKASI PERMAINAN DAN SARANA PRASARANA

Asep Suharta (2007: 147-148) menjelaskan bahwa saha untuk meningkatkan kualitas dan keterbatasan sekolah adalah melakukan modifikasi permainan. Modifikasi permainan dalam penjas dan olahraga memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Sesuai dengan kemampuan anak (umur, kesegaran jasmani, status kesehatan, tingkat keterampilan, dan pengalaman sebelumnya); 2) Aman dimainkan; 3) memiliki beberapa aspek alternatif seperti ukuran berat dan bentuk peralatan, lapangan permainan, waktu bermain atau pajangnya permainan, peraturan, jumlah pemain, rotasi atau posisi pemain; 4) mengembangkan pemain dan keterampilan olahraga yang relevan yang dapat dijadikan dasar pembinaan selanjutnya (Australian Sports Commission, 1996 dalam).

Modifikasi penjas dan olahraga menjadi penting dengan berbagai alasan diantaranya sebagai berikut: 1) Secara fisik dan psikis anak-anak berbeda dengan orang dewasa

sehingga mereka tidak bisa bermain olahraga dengan peraturan dan peralatan orang dewasa; 2) Dapat mengembangkan kemampuan anak tanpa resiko cedera; 3) Mempercepat penguasaan keterampilan untuk beradaptasi dengan olahraga orang; dewasa dikemudian waktu; 4) Olahraga modifikasi sangat menyenangkan bagi anak-anak.

Adapun tujuan dari modifikasi permainan menurut Ateng (1992:27) diantaranya adalah: 1) Agar siswa memperoleh kepuasan dan memberikan hasil yang baik; 2) Untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan partisipasi; 3) Agar siswa dapat mengerjakan pola gerak yang benar.

Modifikasi dalam olahraga dapat dilakukan terhadap faktor-faktor berikut: 1) *Ukuran lapangan*. Ukuran lapangan permainan dan panjangnya waktu permainan harus disesuaikan dengan keadaan fisik anak-anak; 2) *Peralatan*. Peralatan yang digunakan harus dalam batas-batas penguasaan (Kontrol) anak-anak, ukuran dan komposisi bola harus mudah dan familiar untuk dimainkan, ketinggian sasaran di modifikasi dengan cara menurunkannya; 3) *Panjangnya waktu permainan*. Konsentrasi dan faktor kesenangan pada anak-anak biasanya relatif pendek, agar anak-anak dapat berkonsentrasi penuh waktu permainan harus diperpendek; 4) *Peraturan pertandingan*. Modifikasi terhadap peraturan pertandingan dapat mengembangkan keterampilan dan menimbulkan rasa senang.

Modifikasi permainan meliputi: peralatan, ukuran bola, ukuran lapangan, ukuran sasaran dan jumlah pemain (Australian Sports Commission, 1996a). Modifikasi permainan meliputi perubahan-perubahan dalam 1) jumlah pemain; 2) peralatan yang digunakan; 3) peraturan; 4) pencatatan skor; 5) keterampilan alternatif (Gabbard, dkk, 1987 dalam Asep Suharta, 2007).

Sementara Ateng (1992) berpendapat bahwa untuk modifikasi permainan dapat dilakukan dengan 1) mengurangi jumlah pemain dalam satu tim; 2) mengurangi ukuran lapangan atau di persempit; 3) mengurangi waktu permainan; 4) memperpendek net, ring basket atau memperlebar gawang; 5) mempermudah mencetak skor/ gol, umpamanya dengan memperbesar gawang, tanpa penjaga gawang atau menambah dengan cara lain dalam mencetak skor/gol; 7) pakai alat yang lebih cocok seperti bola yang lebih ringan, bola pantai untuk bola voli atau bola junior untuk sepakbola dan basket; 8) pakai garis-garis batas daerah, atau batas zone, untuk menekankan permainan posisi; 9) ubah peraturan agar permainan dapat berjalan, umpamanya memainkan bola lebih dari tiga kali; 10) tambah aturan bermain, jika belajar menghindari lawan atau merebut bola, tambahkan peraturan bahwa bola hanya boleh di lepas setelah melapui seseorang.

Tabel . 2 Analisis Rasional Dalam Penyusunan Gagasan Baru

| Kondisi Pendekatan Konvensional | Gagasan untuk Pendekatan Baru |
|--|--|
| <p>Menggunakan Peralatan dan Peraturan yang baku:</p> <p>sebagai siswa sulit memperoleh keterampilan</p> | <p>Menggunakan Peralatan dan Peraturan yang dimodifikasi:</p> <p>Tingkat kesulitan keterampilan sesuai dengan kemampuan sehingga siswa dapat menguasai</p> |

| | |
|---|--|
| peraturan yang baku tidak sesuai kebutuhan. <i>Penguasaan keterampilan melalui Drill :</i> Membosankan, membuat anak Takut, dan menyulitkan anak yang Tidak menguasai keterampilan. | dan meyenangi permainan <i>Penguasaan Keterampilan melalui permainan & Kompetisi:</i> Menciptakan suasana gembira dan kompetitif sehingga memicu tumbuhnya motivasi belajar. |
|---|--|

(Asep Suharta, 2007 : 147)

Penyelenggaraan program pendidikan jasmani hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu, "Developmentally Appropriate practice" (DAP). Artinya adalah tugas ajar yang di berikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut.

Modifikasi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan para guru agar pembelajaran mencerminkan DAP. Oleh karena itu, DAP, termasuk kedalamnya "bodyscaling" atau ukuran tubuh siswa harus selalu dijadikan prinsip utama dalam memodifikasi pembelajaran penjas. Beberapa aspek analisa modifikasi tidak terlepas dari pengetahuan guru tentang: 1)Tujuan; 2) Karakteristik materi; 3) Kondisi lingkungan, dan; 4)Evaluasinya. (Yoyo Bahagia dan Adang Suherman, 2000: 1-2)

KESIMPULAN

Kualitas pendidikan jasmani untuk sekolah dasar merupakan start awal puncak prestasi olahraga masa depan. Dengan membiarkan pendidikan jasmani di SD berjalan tanpa arah mengakibatkan trauma besar bagi anak untuk mengikuti dan menyenangkan aktivitas fisik, pendidikan jasmani maupun olahraga. Salah satu cara meningkatkan pendidikan jasmani adalah dengan memberikan suasana pembelajaran penjas yang terencana, bertujuan, aman, teratur, nyaman, dan yang terpenting menyenangkan anak.

Salah satu usaha untuk mencapai kualitas penjas yang baik untuk SD adalah guru harus mampu menjadi programer yang baik. Jika terjadi kendala di sekolah maka hendaknya guru melakukan usaha kreatif dengan berbagai cara antara lain : 1) memodifikasi isi pembelajaran; 2) memodifikasi bentuk permainan; 3) memodifikasi sarana dan prasarana pembelajaran; 4) memodifikasi situasi belajar.

Usaha diatas merupakan tanggungjawab guru sebagai amanah yang harus diemban, generasi masa depan ditentukan oleh proses yang kita lakukan saat ini.

Daftar Pustaka

Abdul Kadir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Ditjen dikti Depdikbud.

- Agus S. Suryobroto. 2004. *Diktat Mata Kuliah Sarana dan Prasarna Pendidikan Jasmani, Yogyakarta*. Prodi PJKR Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta : FIK, UNY
- Asdep Ordik Kemenegpora. 2006. *Diklat Guru Penjas (powerpoint)*. Jakarta : Asdep Ordik Kemenegpora RI.
- Asep Suharta. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bolavoli Mini Sebuah Gagasan Konseptual*. Volume. 9 No.2 Mei 2007 . Jakarta : Jurnal Iptek Olahraga. Kemenegpora.
- Bompa. 2000. *Total Training for Young Champions*. USA: Human Kinetics
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Balai Pustaka. Jakarta
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama / Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas / madrasah aliyah (SMA/MA)*. Jakarta : Depdiknas
- <http://www.ausport.gov.au>
- Kemenegpora. 2003. *Undang-undang No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta : Kemenegpora
- Kurikulum Berbasis Kompetensi. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelejaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta . Departemen Pendidikan Nasional.
- Puskur. 2001. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Balitbang Depdiknas
- Rusli Luthan, MF Siregar, Tahir Djidie. 2004. *Akar dan Dimensi Keolahragaan Nasional*. Jakarta : Ditjen Olahraga, Depdiknas..
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Yoyo Bahagia dan Adang Suherman. 2000. *Prinsip-prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta : Ditjen Dikdasmen Depdikbud.